

## **Pendidikan Karakter Kewarganegaraan Kontekstual: Integrasi Kearifan Lokal dan *Social-Emotional Learning* dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar**

**Kireida Rona Islam<sup>a, 1\*</sup>, Dadang Sundawa<sup>a, 2</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> kireidaronaislam3@upi.edu\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 29 April 2026;*

*Revised: 9 Mei 2026;*

*Accepted: 20 Mei 2026.*

Kata kunci:  
Pendidikan Karakter;  
Pembelajaran Sosial-  
Emosional;  
Pendidikan  
Kewarganegaraan;  
Kearifan Lokal;  
Sekolah Dasar.

---

### Keywords:

*Character Education;*  
*Social-Emotional Learning;*  
*Civic Education;*  
*Local Wisdom;*  
*Elementary School.*

---

### ABSTRAK

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar menghadapi tantangan dalam membentuk warga negara yang empatik, demokratis, dan responsif terhadap keberagaman di tengah meningkatnya intoleransi serta melemahnya kohesi sosial. Meskipun pendidikan karakter dan *Social-Emotional Learning* (SEL) telah banyak dikaji, penelitian yang mengintegrasikan keduanya dalam kerangka PKn berbasis kearifan lokal masih terbatas, khususnya pada konteks *Global South*. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan SEL dalam memperkuat kompetensi kewarganegaraan siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode *systematic literature review* terhadap 35 artikel nasional dan internasional dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal gotong royong dan musyawarah mufakat dengan kompetensi sosial-emosional berkontribusi terhadap penguatan *civic disposition*, *civic skills*, empati sosial, dan partisipasi siswa. Penelitian ini menawarkan konsep “Pendidikan Karakter Kewarganegaraan Kontekstual” (PKKK) sebagai kerangka pedagogis berbasis budaya yang mengintegrasikan nilai lokal, kompetensi sosial-emosional, dan pembentukan warga negara aktif secara lebih kontekstual dibandingkan pendekatan PKn dominan kognitif.

---

### ABSTRACT

***Contextual Civic Character Education: Integrating Local Wisdom and Social-Emotional Learning in Elementary Civic Education.*** *Civic Education (PKn) in elementary schools faces challenges in fostering citizens who are empathetic, democratic, and responsive to diversity amid rising intolerance and weakening social cohesion. Although character education and Social-Emotional Learning (SEL) have been widely studied, research integrating both within a local wisdom-based Civic Education framework remains limited, particularly in the Global South context. This study aims to analyze the integration of local wisdom-based character education and SEL in strengthening elementary students' civic competencies. The study employed a systematic literature review method involving 35 national and international articles analyzed through a thematic approach. The findings reveal that the integration of local values such as gotong royong and musyawarah mufakat with social-emotional competencies contributes to strengthening civic disposition, civic skills, social empathy, and student participation. This study proposes the concept of “Contextual Civic Character Education” (PKKK) as a culturally grounded pedagogical framework integrating local values, social-emotional competencies, and active citizenship formation in a more contextual manner compared to cognitively oriented Civic Education approaches.*

---

**Copyright © 2026 (Kireida Rona Islam & Dadang Sundawa). All Right Reserved**

How to Cite : Islam, K. R., & Sundawa, D. (2026). Pendidikan Karakter Kewarganegaraan Kontekstual: Integrasi Kearifan Lokal dan Social-Emotional Learning dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 9–19. <https://doi.org/10.56393/decive.v6i1.4309>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab merupakan salah satu tujuan fundamental pendidikan di era global yang semakin kompleks. Di seluruh dunia, institusi pendidikan menghadapi tekanan yang semakin besar untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga membekali peserta didik dengan kompetensi sosial-emosional yang memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis (Biesta, 2011; Westheimer & Kahne, 2004). Globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat telah mendorong berbagai negara merumuskan ulang tujuan pendidikan kewarganegaraan agar lebih adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21 (Schulz et al., 2018). Dalam kerangka ini, pendidikan karakter dan SEL menjadi dua komponen yang kian diakui pentingnya dalam membangun fondasi kewarganegaraan yang kokoh (CASEL, 2020; Lickona, 1991).

Dalam konteks Indonesia, penguatan pendidikan karakter merupakan strategi fundamental dalam membangun generasi yang berintegritas dan mampu menghadapi kompleksitas sosial. Penelitian nasional menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan signifikan dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial siswa, sekaligus berkontribusi pada peningkatan interaksi sosial yang positif dan kemampuan adaptasi dalam lingkungan belajar (Hartati, 2023). Sejalan dengan itu, implementasi *Social-Emotional Learning* (SEL) di sekolah dasar Indonesia menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kesadaran diri dan keterampilan relasional siswa, meskipun integrasinya ke dalam kurikulum masih menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran inti memiliki mandat ganda yaitu menanamkan nilai-nilai kebangsaan sekaligus membentuk karakter peserta didik yang berjiwa Pancasila (Winatapura & Budimansyah, 2012). Merujuk pada (NCSS, 1994), PKn mencakup tiga komponen utama diantaranya *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* yang melampaui pendekatan hafalan semata. Namun, implementasi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar masih sering terjebak pada pendekatan konvensional yang kurang menyentuh dimensi afektif dan sosial peserta didik (Rahayu, 2017; Sapriya, 2019). Kondisi ini menunjukkan perlunya perluasan paradigma dalam keilmuan PKn Indonesia, dari pendekatan normatif-kognitif menuju pendekatan yang lebih afektif, partisipatoris, dan responsif terhadap perkembangan sosial-emosional siswa.

Realitas empiris menunjukkan bahwa persoalan karakter dan sosial-emosional di kalangan siswa sekolah dasar Indonesia semakin mengkhawatirkan. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023) mencatat peningkatan kasus perundungan (*bullying*) di sekolah dasar sebesar 24,4% dalam tiga tahun terakhir. Selain itu, survei nasional yang dilakukan oleh Wahid Foundation dan Lembaga Survei Indonesia (2022) menemukan bahwa 40,1% pelajar memiliki potensi sikap intoleran terhadap kelompok yang berbeda keyakinan dan etnis. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 juga mengungkapkan rendahnya kompetensi kolaborasi dan empati sosial siswa Indonesia dibandingkan rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2023). Fenomena ini menjadi sinyal serius bahwa pendidikan kewarganegaraan yang ada belum mampu secara efektif membentuk *civic disposition* yang diharapkan, sehingga memerlukan pendekatan integratif yang lebih komprehensif. Ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, serta membangun relasi sosial yang sehat berimplikasi langsung pada rendahnya kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hal ini tidak hanya berdampak pada munculnya perilaku agresif dan eksklusif, tetapi juga menghambat berkembangnya sikap toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang merupakan fondasi utama kewarganegaraan. Lebih jauh, lemahnya dimensi afektif dalam pembelajaran kewarganegaraan mengindikasikan bahwa pendekatan yang selama ini digunakan masih belum mampu menjembatani antara pengetahuan nilai dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi sosial-emosional dalam PKn tidak dapat dilepaskan dari

konteks budaya masyarakat Indonesia yang menempatkan relasi sosial, gotong royong, dan harmoni kolektif sebagai fondasi kehidupan kewarganegaraan. Oleh karena itu, pendekatan SEL yang dikembangkan dari konteks Barat memerlukan penyesuaian filosofis dan pedagogis agar lebih relevan dengan nilai-nilai Pancasila dan karakter kolektivisme masyarakat Indonesia.

Kajian-kajian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai aspek pendidikan karakter dan SEL secara parsial. Penelitian (Berkowitz & Bier, 2007) membuktikan bahwa program karakter yang terstruktur di sekolah dasar berkontribusi pada peningkatan perilaku prososial siswa. Di sisi lain, meta-analisis (Durlak et al., 2011) terhadap 213 program SEL menunjukkan bahwa intervensi SEL meningkatkan prestasi akademik rata-rata 11 % serta menurunkan masalah perilaku secara signifikan. Dalam konteks Indonesia, penelitian (Noor, 2020) mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum PKn, sedangkan (Nuraeni et al., 2023) meneliti pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, (Pratama et al., 2022) mengkaji nilai-nilai karakter kearifan lokal masyarakat Sunda dalam membentuk sikap moral kewarganegaraan. Meskipun demikian, studi-studi tersebut masih cenderung menempatkan pendidikan karakter, SEL, dan PKn sebagai domain yang terpisah.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan teridentifikasi dalam literatur yang ada. Pertama, belum terdapat kajian yang secara khusus mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Indonesia dengan kerangka SEL dalam konteks pembelajaran PKn di sekolah dasar. Kedua, sebagian besar penelitian tentang SEL berasal dari konteks Barat yang cenderung menekankan pengembangan kompetensi individual seperti *self-awareness* dan *self-management*, sementara budaya Indonesia lebih menempatkan relasi sosial, gotong royong, musyawarah, dan harmoni kolektif sebagai fondasi pembentukan karakter warga negara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relevansi kerangka SEL Barat terhadap konteks budaya Indonesia yang berlandaskan nilai kolektivisme dan filosofi Pancasila masih perlu dikaji lebih mendalam (Zins et al., 2004). Dalam perspektif budaya Indonesia, pembentukan karakter warga negara tidak hanya berorientasi pada pengembangan diri individual, tetapi juga pada tanggung jawab sosial, harmoni kolektif, dan relasi kemanusiaan yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, integrasi SEL dalam PKn memerlukan rekontekstualisasi budaya agar kompetensi sosial-emosional yang dikembangkan tidak terlepas dari nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal Indonesia. Ketiga, tidak ada konsep atau model pedagogis yang secara eksplisit menghubungkan kompetensi SEL dengan tiga dimensi kewarganegaraan (*civic knowledge, civic skills, civic disposition*) dalam satu kerangka yang aplikatif untuk sekolah dasar di Indonesia. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn masih memerlukan kerangka pedagogis yang mampu menghubungkan dimensi karakter, sosial-emosional, dan budaya lokal secara lebih integratif dan kontekstual. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan kerangka pedagogis baru dalam PKn yang mampu mengintegrasikan dimensi karakter, sosial-emosional, dan kewarganegaraan secara kontekstual melalui konsep Pendidikan Karakter Kewarganegaraan Kontekstual (PKKK).

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan oleh (Kemendikbudristek, 2022) secara eksplisit menekankan pentingnya profil pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri dimensi-dimensi yang sesungguhnya bersinggungan erat dengan kompetensi SEL dan pendidikan karakter (Kemendikbudristek, 2022). Selain memberikan fleksibilitas pembelajaran, Kurikulum Merdeka juga membuka ruang pedagogis bagi penguatan muatan lokal, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang selaras dengan nilai-nilai kolektivisme masyarakat Indonesia. Namun, hingga saat ini belum tersedia kerangka pedagogis yang secara khusus menjelaskan bagaimana guru PKn di sekolah dasar dapat mengintegrasikan nilai kearifan lokal, kompetensi sosial-emosional, dan pembentukan *civic disposition* secara kontekstual dalam praktik pembelajaran. Tanpa kerangka konseptual yang jelas, implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks PKn berisiko kembali terjebak pada pendekatan normatif yang tidak

menyentuh dimensi afektif dan sosial siswa secara mendalam. Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan pedagogis dalam PKn yang mampu menghubungkan pengembangan karakter, kompetensi sosial-emosional, dan pembentukan *civic disposition* secara lebih integratif

Berdasarkan identifikasi gap dan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan SEL dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar, (2) mengkaji peran pendidik dan kepemimpinan sekolah dalam mengimplementasikan integrasi tersebut, dan (3) merumuskan konsep PKKK sebagai kebaruan konseptual. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka teoritis integratif yang menghubungkan kearifan lokal, kompetensi SEL, dan *civic disposition* dalam pembelajaran PKn. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperkuat pengembangan teori PKn Indonesia melalui pendekatan pembelajaran kewarganegaraan yang lebih kontekstual, afektif, dan berbasis budaya lokal

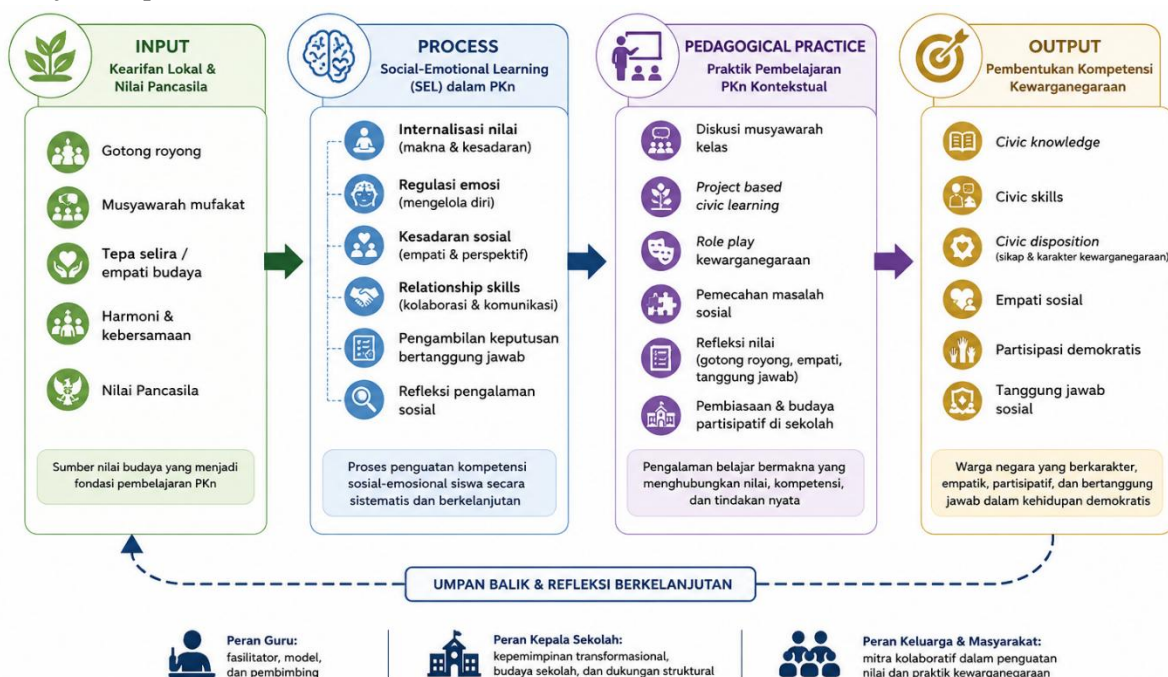
## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (*systematic literature review*). Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal nasional bereputasi dan jurnal internasional terindeks yang relevan dengan topik pendidikan karakter, SEL, dan pendidikan kewarganegaraan pada jenjang sekolah dasar melalui database Scopus, Google Scholar, ERIC, dan Garuda. Penelusuran literatur dilakukan pada publikasi tahun 2014–2025 menggunakan kata kunci “*character education*”, “*Social-Emotional Learning*”, “*civic education*”, “PKn”, “*local wisdom*”, dan “*elementary school*” yang dikombinasikan menggunakan operator Boolean. Proses seleksi melalui tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan teks penuh, dan inklusi akhir; dari 127 artikel yang teridentifikasi, 29 artikel duplikat dieliminasi, 38 artikel dikeluarkan pada tahap skrining judul dan abstrak, 38 artikel dikeluarkan pada tahap penilaian teks penuh, dan 16 artikel dieliminasi pada seleksi akhir sehingga diperoleh 35 artikel yang dianalisis. Artikel final terdiri atas 18 artikel internasional terindeks Scopus/ERIC dan 17 artikel nasional bereputasi yang terakreditasi SINTA/Garuda. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas pendidikan karakter, SEL, dan PKn pada konteks sekolah dasar, tersedia dalam teks penuh, relevan dengan fokus integrasi pembelajaran kewarganegaraan berbasis budaya, serta memenuhi kualitas publikasi melalui indeksasi Scopus/ERIC, akreditasi SINTA, status *peer reviewed*, atau memiliki *Digital Object Identifier* (DOI) aktif. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak melalui proses *peer review*, tidak relevan dengan konteks pendidikan dasar, memiliki kualitas jurnal di bawah standar minimum, atau tidak mendukung fokus integrasi kearifan lokal, SEL, dan PKn. Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik berdasarkan tahapan Braun dan Clarke, yaitu *familiarization*, *coding*, *theme searching*, *reviewing themes*, *defining and naming themes*, serta *report writing* untuk mengidentifikasi pola, hubungan konseptual, dan implikasi integrasi pendidikan karakter dan SEL dalam konteks PKn sekolah dasar. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan interpretasi kritis dan pengembangan konsep PKKK sebagai kontribusi teoritis penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian sistematis terhadap 35 artikel menunjukkan tiga tema utama yang saling berkaitan yaitu (1) keterpaduan nilai karakter lokal dan kompetensi SEL dalam membentuk *civic disposition*, (2) peran strategis pendidik sebagai model peran (*role model*) dalam internalisasi nilai, dan (3) urgensi kepemimpinan sekolah yang transformasional dalam membangun iklim sekolah yang kondusif bagi integrasi karakter SEL PKn. Ketiga tema ini membentuk fondasi konseptual bagi pengembangan model PKKK yang menjadi kebaruan penelitian ini. Namun demikian, pendekatan SEL yang diadopsi dari konteks Barat seringkali kurang sensitif terhadap nilai kolektivisme masyarakat Indonesia, sehingga integrasi dengan kearifan lokal menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa hubungan antara kearifan lokal, kompetensi sosial-emosional, dan pembelajaran

kewarganegaraan membentuk suatu alur integratif yang saling berinteraksi secara dinamis sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Model Visual Integrasi PKKK dalam Pembelajaran PKn Sekolah Dasar

Model pada Gambar 1 menunjukkan bahwa pembentukan *civic disposition* dalam pembelajaran PKn berlangsung melalui interaksi bertahap antara nilai-nilai kearifan lokal sebagai input, kompetensi sosial-emosional sebagai proses pengembangan, dan pengalaman partisipatif siswa sebagai praktik kewarganegaraan. Berdasarkan model tersebut, nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah mufakat tidak hanya berfungsi sebagai muatan budaya, tetapi juga menjadi fondasi pedagogis dalam mengembangkan empati, regulasi emosi, kolaborasi, dan partisipasi sosial siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi afektif dan sosial memiliki posisi yang sama pentingnya dengan dimensi kognitif dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, model visual ini menegaskan perlunya reconstruksi pembelajaran PKn dari pendekatan normatif-kognitif menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, afektif, partisipatif, dan berbasis pengalaman sosial siswa. Secara operasional, alur tersebut dapat diimplementasikan melalui kegiatan musyawarah kelas, proyek sosial berbasis gotong royong, refleksi pengalaman sosial siswa, dan diskusi dilema kewarganegaraan yang memungkinkan proses internalisasi nilai, penguatan kompetensi sosial-emosional, serta pembentukan *civic disposition* berlangsung secara berkelanjutan.

Hal ini tampak jelas pada nilai-nilai karakter lokal Indonesia seperti gotong royong, tepa selira, dan musyawarah mufakat, memiliki kandungan SEL yang inheren. Gotong royong, misalnya, secara langsung berkorespondensi dengan kompetensi SEL berupa kesadaran sosial (*social awareness*) dan keterampilan berelasi (*relationship skills*) yang menjadi bagian dari kerangka (CASEL, 2020). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan integrasi tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada kesiapan sistem pendidikan yang selama ini masih berorientasi pada aspek kognitif. Temuan ini juga sejalan dengan perspektif (Schonert-Reichl, 2017) yang menegaskan bahwa SEL yang efektif harus berakar pada konteks budaya spesifik agar benar-benar bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks PKn, internalisasi nilai-nilai lokal yang kaya muatan SEL ini tidak hanya memperkuat *civic knowledge* tentang jati diri bangsa, tetapi juga secara langsung mengembangkan *civic disposition* yakni kecenderungan untuk berpartisipasi aktif, toleran, dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Branson, 1998). Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui aktivitas musyawarah kelas,

proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis pengalaman sosial yang mendorong siswa mempraktikkan empati serta tanggung jawab sosial secara langsung. Dengan demikian, penggunaan kearifan lokal sebagai kendaraan pembelajaran PKn merupakan strategi integratif yang tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga kuat secara pedagogis dan terukur dampaknya. Lebih dari sekadar argumentasi teoritis, posisi ini turut didukung oleh berbagai hasil penelitian empiris dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Sejalan dengan itu, kajian-kajian nasional secara konsisten menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dan SEL memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan moral peserta didik. Penelitian (Nasrudin et al., 2025) menunjukkan bahwa implementasi SEL di sekolah dasar tidak hanya meningkatkan kompetensi sosial-emosional siswa, tetapi juga memperkuat peran guru sebagai agen utama dalam internalisasi nilai karakter. Selain itu, studi (Sofiana et al., 2025) menegaskan bahwa integrasi SEL dalam pembelajaran mampu memperkuat nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, dan kemandirian melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Di sisi lain, penelitian (Saksana, 2025) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan, bahkan melampaui aspek kognitif dalam membentuk perilaku adaptif dan kolaboratif siswa. Lebih lanjut, kajian (Apriyanto et al., 2025) menunjukkan bahwa ketimpangan antara orientasi kognitif dan pengembangan sosial-emosional dalam pembelajaran menjadi salah satu penyebab utama degradasi karakter di sekolah dasar, sehingga diperlukan pendekatan integratif yang mampu menjembatani keduanya secara sistematis.

Berbagai temuan tersebut memperlihatkan pola yang konsisten bahwa penguatan karakter siswa berlangsung lebih efektif ketika nilai-nilai lokal diintegrasikan dengan kompetensi sosial-emosional dalam pembelajaran kewarganegaraan. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menguatkan teori yang telah ada, tetapi juga memperluas pemahaman bahwa integrasi nilai karakter lokal dengan kompetensi SEL dalam konteks PKn merupakan kebutuhan mendesak untuk mengatasi keterbatasan pendekatan konvensional yang terlalu berfokus pada aspek kognitif. Implikasi dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi karakter dan sosial-emosional secara kontekstual mampu membentuk *civic disposition* siswa secara lebih autentik dan berkelanjutan, sehingga mendorong terbentuknya warga negara yang tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial. Namun, keberhasilan integrasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran aktor utama yang secara langsung menjalankan dan menghidupkan proses pembelajaran di kelas, yakni guru

Dalam kapasitas itulah, guru menempati posisi sentral sebagai implementor utama integrasi karakter dan SEL dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kompetensi afektif guru, yaitu kemampuan guru untuk memodelkan perilaku empatik, mengelola kelas dengan pendekatan restoratif, dan membangun hubungan autentik dengan siswa (Jennings & Greenberg, 2009). Dalam perspektif PKn, guru yang berkemampuan SEL tinggi berperan sebagai "*civic educator*" yang tidak sekadar mengajarkan aturan kewarganegaraan, tetapi menghidupkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam interaksi sehari-hari di kelas. Penelitian (Zins et al., 2004) memperkuat temuan ini dengan membuktikan bahwa iklim kelas yang hangat dan suportif yang dibangun oleh guru yang kompeten secara sosial-emosional merupakan prasyarat bagi tumbuhnya *civic skills* seperti kemampuan berargumentasi, bernegosiasi, dan bekerja sama. Implikasi bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di Indonesia adalah pentingnya memasukkan pelatihan SEL secara eksplisit ke dalam kurikulum pendidikan guru PKn, yang saat ini masih sangat terbatas. integrasi SEL secara sistematis ke seluruh program pendidikan guru, dan menunjukkan bahwa tanpa pelatihan SEL yang terstruktur dan berkelanjutan, guru akan kesulitan mengintegrasikan SEL secara efektif (Donahue-Keegan et al., 2019). Secara praktis, guru PKn dapat mengintegrasikan kompetensi sosial-emosional melalui penggunaan refleksi nilai, dialog empatik, *role play* kewarganegaraan, dan pendekatan *restorative classroom* dalam pengelolaan pembelajaran.

Meskipun strategi-strategi tersebut dapat diinisiasi secara individual, efektivitasnya tidak akan optimal jika hanya bergantung pada kapasitas dan inisiatif guru secara perseorangan. Transformasi pedagogis yang berkelanjutan membutuhkan dukungan sistemik mulai dari kebijakan sekolah, budaya kelembagaan, hingga kepemimpinan yang responsif yang memungkinkan integrasi karakter dan SEL berlangsung secara konsisten di seluruh ekosistem pembelajaran.

Dukungan sistemik tersebut terbukti memberikan dampak yang nyata di tingkat kelas. Penelitian (Minarti, A et al., 2025) menunjukkan bahwa implementasi SEL yang terintegrasi dalam pembelajaran sekolah dasar mampu meningkatkan regulasi emosi, hubungan sosial, serta resiliensi siswa, yang secara langsung berkorelasi dengan pembentukan karakter dan kesiapan sosial mereka. Namun demikian, temuan lain mengindikasikan bahwa implementasi SEL di Indonesia masih menghadapi keterbatasan struktural, terutama pada aspek kompetensi guru dan dukungan kebijakan yang belum optimal (Parman & Susetyo, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep dan realitas praktik pendidikan di lapangan, yang berpotensi menghambat internalisasi nilai kewarganegaraan secara mendalam.

Dalam konteks tersebut, penguatan kompetensi sosial-emosional membutuhkan lingkungan belajar yang tidak hanya suportif, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman sosial yang autentik bagi peserta didik. Lebih lanjut, studi (Dzakiyyuddin et al., 2024) mengungkapkan bahwa integrasi SEL dalam kurikulum yang berbasis nilai mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif, sehingga memperkuat proses internalisasi karakter melalui pengalaman sosial yang autentik. Temuan ini juga diperkuat oleh kajian (Majidah & Ahmadi, 2024) yang menegaskan bahwa SEL berfungsi sebagai mekanisme penting dalam membangun identitas sosial, empati, serta kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab pada peserta didik. Secara kritis, hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional tidak lagi memadai dalam menjawab kompleksitas kebutuhan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam konteks pembentukan karakter kewarganegaraan. Dalam perspektif PKn, integrasi kompetensi sosial-emosional menjadi prasyarat penting bagi pengembangan keterampilan dan karakter kewarganegaraan siswa.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi karakter dan SEL tidak cukup dipahami sebagai pendekatan tambahan, melainkan perlu ditempatkan sebagai inti praktik pedagogis dalam pembelajaran PKn. Implikasinya, pendidikan guru PKn di Indonesia perlu direkonstruksi dengan menempatkan SEL sebagai kompetensi inti, bukan sekadar pelengkap, sehingga guru mampu mengintegrasikan nilai demokrasi, empati, dan tanggung jawab sosial dalam pengalaman belajar siswa. Implementasi PKn di sekolah dasar juga perlu mempertimbangkan keterbatasan administratif guru yang seringkali mengurangi ruang pembelajaran reflektif dan partisipatif di kelas. Oleh karena itu, strategi mitigasi dapat dilakukan melalui integrasi nilai karakter dan kompetensi sosial-emosional ke dalam aktivitas pembelajaran rutin PKn, seperti diskusi musyawarah kelas, refleksi pengalaman sosial siswa, dan pembelajaran berbasis proyek sederhana tanpa menambah beban administratif baru bagi guru. Meskipun demikian, transformasi praktik pedagogis tersebut tidak akan berjalan optimal tanpa ekosistem sekolah yang secara struktural mendukung dan memelihara implementasinya, sehingga peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi krusial.

Kepala sekolah, dalam kapasitasnya sebagai arsitek budaya sekolah (*school culture architect*), memegang peran strategis dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi penguatan karakter dan SEL. Kajian terhadap literatur kepemimpinan pendidikan (Leithwood & Jantzi, 2006; Fullan, 2014) mengungkapkan bahwa kepala sekolah yang mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional mampu menciptakan visi bersama tentang pendidikan holistik yang melampaui sekadar pencapaian akademis. Dalam konteks PKn, kepemimpinan sekolah yang kuat terwujud dalam kebijakan-kebijakan sekolah yang konsisten mendorong nilai-nilai demokrasi, partisipasi, dan tanggung jawab sipil baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Tanpa dukungan kepemimpinan yang kuat, integrasi karakter-SEL berisiko menjadi program simbolik yang tidak berdampak pada praktik pembelajaran. Temuan ini memperkuat

argumen bahwa integrasi karakter SEL PKn bukan sekadar agenda kelas, melainkan membutuhkan dukungan budaya sekolah yang konsisten terhadap internalisasi nilai kewarganegaraan. Kepemimpinan yang responsif budaya (*culturally responsive leadership*) menjadi kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tetap menjadi basis moral dari seluruh program pembinaan karakter. Dalam praktik sekolah dasar, dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan budaya musyawarah, kegiatan proyek sosial sekolah, dan penciptaan iklim kelas yang menghargai partisipasi serta empati siswa. Selain itu, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional dapat mendukung implementasi PKKK dengan memberikan fleksibilitas pembelajaran, menyederhanakan beban administratif tertentu, serta membangun kolaborasi antarguru melalui komunitas belajar sekolah. Dukungan struktural tersebut memungkinkan guru lebih fokus mengembangkan pembelajaran PKn yang kontekstual, afektif, dan berbasis pengalaman sosial siswa sehingga implementasi PKKK tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat dijalankan secara realistis dalam praktik sekolah dasar

Dalam konteks implementasi pendidikan dasar di Indonesia, argumentasi tersebut juga diperkuat oleh berbagai penelitian mengenai budaya sekolah dan kepemimpinan pendidikan. Temuan ini juga diperkuat oleh berbagai kajian nasional yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menentukan arah dan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada program yang dirancang, tetapi sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang kondusif dan berkelanjutan (Wuryandani et al., 2014). Selain itu, kajian lain mengungkapkan bahwa lemahnya pemahaman dan dukungan struktural dari pimpinan sekolah menjadi salah satu faktor utama yang menghambat optimalisasi pendidikan karakter di tingkat implementasi (Fitriyani et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kepemimpinan sekolah yang visioner dalam memastikan implementasi karakter dan SEL berjalan secara berkelanjutan. Lebih lanjut, penelitian (Salmia et al., 2024) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar sangat bergantung pada kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan dalam membangun iklim moral yang konsisten dan terinternalisasi dalam praktik sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh kajian (Nasrudin et al., 2025) yang menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kebijakan, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran secara holistik. Secara kritis, hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan kewarganegaraan yang belum terintegrasi secara afektif dan tanpa didukung oleh kepemimpinan yang transformatif akan sulit menghasilkan perubahan karakter yang autentik pada peserta didik. Dengan demikian, dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai agen kultural yang menentukan arah internalisasi nilai demokrasi, partisipasi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sekolah. Implikasinya, model integrasi karakter SEL PKn hanya akan efektif apabila didukung oleh kepemimpinan sekolah yang mampu mengorkestrasi seluruh elemen pendidikan dalam satu ekosistem yang koheren, sehingga pembentukan *civic disposition* tidak terjadi secara parsial, melainkan sebagai hasil dari proses sistemik yang terstruktur dan berkelanjutan. Sintesis dari ketiga tema yaitu integrasi nilai karakter lokal, kompetensi afektif guru, dan kepemimpinan sekolah yang transformasional secara bersama-sama membentuk landasan konseptual yang memungkinkan perumusan suatu kerangka pedagogis baru yang lebih komprehensif dan kontekstual

Kerangka pedagogis tersebut dirumuskan dalam penelitian ini sebagai konsep PKKK sebagai kontribusi kebaruan. Konsep ini menggabungkan tiga komponen utama: (1) nilai karakter berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based character values*), (2) kompetensi SEL yang dikontekstualisasikan secara budaya (*culturally contextualized SEL*), dan (3) pengembangan kompetensi kewarganegaraan tiga dimensi (*civic knowledge, civic skills, civic disposition*). Ketiga komponen tersebut saling terhubung dalam proses pembelajaran PKn yang berkelanjutan. Dalam kerangka ini, nilai lokal

berfungsi sebagai sumber pembelajaran, kompetensi sosial-emosional menjadi proses penguatan karakter, dan pembentukan warga negara aktif menjadi tujuan utamanya. Dalam praktik pembelajaran PKn di sekolah dasar, konsep ini dapat diimplementasikan melalui aktivitas musyawarah kelas, pembelajaran berbasis proyek sosial, refleksi nilai gotong royong, serta diskusi dilema kewarganegaraan yang mendorong siswa mempraktikkan empati, partisipasi, dan tanggung jawab sosial secara langsung. Konsep PKKK ini secara konseptual memperluas dan memperkaya kerangka PKn yang ada (Winatapura & Budimansyah, 2012) dengan memasukkan dimensi sosial-emosional dan responsivitas budaya sebagai elemen structural bukan sekadar pelengkap dari pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar. Dengan demikian, PKKK tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi juga sebagai model pedagogis yang dapat dioperasionalkan secara langsung dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan SEL mampu memperkuat kompetensi kewarganegaraan siswa sekolah dasar, terutama dalam pembentukan *civic disposition*. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PKn tidak cukup berorientasi pada aspek kognitif, tetapi perlu mengintegrasikan dimensi sosial-emosional, nilai budaya lokal, peran guru, dan dukungan kepemimpinan sekolah secara berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan konsep PKKK sebagai kerangka teoritis-pedagogis yang menghubungkan kearifan lokal, kompetensi sosial-emosional, dan pembentukan warga negara dalam pembelajaran PKn yang lebih kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian mengimplikasikan perlunya penguatan kurikulum LPTK melalui pelatihan pedagogi sosial-emosional yang responsif budaya agar calon guru mampu mengimplementasikan pembelajaran PKn yang reflektif, partisipatif, dan berbasis pengalaman sosial. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen atau *Research and Development* (R&D) untuk menguji efektivitas model PKKK secara langsung dalam praktik pembelajaran di berbagai konteks sekolah dan jenjang pendidikan.

## Referensi

- Minarti, A., Rosmilawati, I & Juansah, D. E. (2025). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (Social Emotional Learning) terhadap Kesejahteraan (*Well-being*) Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Jurnal Basicedu*, 9(4), 811–823. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10056>
- Apriyanto, S. C., Restian, A., Makhali, & Putri, S. D. P. (2025). Model Penguatan Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dan Empatik Di Sekolah Dasar. *J-SES : Journal Of Science Education and Studies*, IV(03), 107–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jses.v4i3.29202>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What Works In Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29–48. <https://doi.org/10.1108/CE-02-2007-0002>
- Biesta, G. J. J. (2011). *Learning Democracy in School and Society*. SensePublishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6091-512-3>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (CASEL). (2020). *CASEL's SEL framework*. <https://casel.org/fundamentals-of-sel/what-is-the-casel-framework/>
- Donahue-Keegan, D., Villegas-Reimers, E., & Cressey, J. M. (2019). Integrating Social-Emotional Learning and Culturally Responsive Teaching Integrating Social-Emotional Learning and Culturally Responsive Teaching in Teacher Education Preparation Programs: The Massachusetts Experience So Far.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Dzakiyyuddin, M., Musa, A., Irham, M., Alawiyah, T., & Ansori. (2024). Social Emotional Learning (SEL) Terintegrasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Manaaratul Iman Bandung.

- Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 840–855.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20148>
- Fitriyani, H., Putri, A. D., & Ruslan, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar; Tantangan dan Solusi. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 335–345. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Hartati, Y. L. (2023). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502–1512. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.310>
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 262/M/2022 tentang Kurikulum Merdeka.
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan statistik pendidikan dasar dan menengah 2022/2023.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). Transformational school leadership for large-scale reform: Effects on students, teachers, and their classroom practices. *School Effectiveness and School Improvement*, 17(2), 201–227. <https://doi.org/10.1080/09243450600565829>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantam.
- Majidah, I. Z., & Ahmadi, A. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Menghadirkan Pendidikan yang Berpihak Kepada Siswa Melalui Kurikulum Merdeka. *Ilmu Budaya : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(4), 579–596. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v8i4.15224>
- Branson, M. S. (1998). *The Role of Civic Education*. Calabasas: CCE.
- Michael Fullan. (2014). *The Principal Three Keys to Maximizing Impact*.
- Nasrudin, M. H., Nurfauziah, A., Bafaqih, A. A., & Wahyuningsih, Y. (2025). A Systematic Literature Review : Analisis Implementasi Social Emotional Learning (SEL) Pada Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 303–331. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35706>
- National Council for Social Studies (NCSS). (1994). *Expectations of excellence*.
- Noor, R. M. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra : Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Ar - Ruzz Media.
- Nuraeni, I., Khoirunnisa Kholillah, M., Ani, N., Lestari, R., & Rostika, D. (2023). Integrating Social And Emotional Learning In Elementary School Learning. *CERMIN : Jurnal Penelitian*, 7(2). [https://doi.org/10.36841/cermin\\_unars.v7i2.3901](https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v7i2.3901)
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). *PISA 2022 results: Indonesia*.
- Parman, R., & Susetyo, Y. fajar. (2025). Implementasi pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar. *Educator: Directory of Elementary Education Journal*, 6(1), 60–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v6i1.2963>
- Pratama, F. F., Nurgiansah, T. H., & Choerunnisa, R. R. (2022). Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3449>
- Rahayu, S. (2017). Penguatan pendidikan karakter dalam PKn. *Jurnal Civicus*, 21(1), 23–34.
- Saksana, J. C. (2025). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional terhadap Mutu Pendidikan di Era Digital 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 3(3), 133–146.
- Salmia, Wulandari, A. S., Amalia, R., & Rahmiarni. (2024). Pendidikan Karakter di Siswa Sekolah Dasar. *Saraweta: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(01), 86–96.
- Sapriya. (2019). *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and Emotional Learning and Teachers. In *Social and Emotional Learning and Teachers* (Vol. 27, Number 1). [www.futureofchildren.org](http://www.futureofchildren.org)
- Schulz, W., Ainley, J., Fraillon, J., Losito, B., Agrusti, G., & Friedman, T. (2018). *Becoming Citizens in a Changing World*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-73963-2>
- Sofiana, M. Z., Miftahurrohmah, Rahmawati, R. A., Abidah, Z., & Hanik, E. U. (2025). Penguatan Nilai SMART Melalui Integrasi Social Emotional Learning (SEL) dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 2067–2076.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.11331>

- Wahid Foundation & Lembaga Survei Indonesia. (2022). Survei intoleransi pelajar Indonesia.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What Kind of Citizen? The Politics of Educating for Democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269.  
<https://doi.org/10.3102/00028312041002237>
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional*. Widya Aksara Press.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Zins, J. E. ., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2004). *Building academic success on social and emotional learning : what does the research say?* Teachers College Press.